

## PERANCANGAN BUKU *POP-UP* TENTANG MEDITASI SEBAGAI MEDIA EDUKASI UNTUK ANAK TINGKAT PAUD DAN TK DI SEKOLAH MINGGU VIHARA BUDDHA GAYA

Virya Putra Angkawijaya<sup>1\*</sup>, Rosa Karnita<sup>2</sup>, Wuri Widayani Hapsari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail : [pvirya6@gmail.com](mailto:pvirya6@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Sekolah Minggu Buddhis (SMB) adalah bentuk pendidikan nonformal untuk umat Buddha sejak usia dini sampai dengan remaja yang diadakan pada hari Minggu. SMB merupakan salah satu program untuk mengajarkan kepada siswa tentang Buddha Dhamma melalui kegiatan bernyanyi, bermain, bercerita, menggambar, mewarnai, peduli lingkungan dan sebagainya. Vihara Buddha Gaya Bandung adalah salah satu tempat ibadah yang setiap minggunya mengadakan kegiatan sekolah minggu. Dalam kegiatan belajar mengajarnya dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat pendidikan anak. Perbedaan tingkat pendidikan anak ini beberapa pengajar sedikit kesulitan untuk mengajar pada kelas PAUD dan TK dikarenakan anak-anak yang tidak dapat fokus dalam waktu lama karena mudah terdistraksi. Tujuan dari perancangan buku *pop-up* ini untuk membantu pengajar dalam menyampaikan materi agama kepada anak-anak dan untuk menarik perhatian anak agar dapat konsentrasi lebih lama memperhatikan apa yang disampaikan pengajar.

**Kata kunci:** buku *pop-up*, anak-anak, media pembelajaran, konsentrasi

### Abstract

*Buddhist Sunday School (SMB) is a form of non-formal education for Buddhists from an early age to adolescence which is held on Sundays. SMB is a program to teach students about Buddha Dhamma through singing, playing, telling stories, drawing, coloring, caring for the environment and so on. The Bandung Style Buddhist Vihara is a place of worship that holds Sunday school activities every week. In teaching and learning activities are divided into several classes according to the level of education of the child. The difference in the level of education of these children, some teachers find it difficult to teach in PAUD and TK classes because children cannot focus for a long time because they are easily distracted. The purpose of designing this pop-up book is to assist teachers in conveying religious material to children and to attract children's attention so that they can focus longer on what the teacher is saying.*

**Keywords:** *pop-up books, children, learning media, concentration*

|                               |                               |                                   |
|-------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| Diterima Tanggal 29 Juni 2022 | Direvisi Tanggal 12 Juli 2022 | Disetujui Tanggal 22 Agustus 2022 |
|-------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada siswa. Setiap lembaga keagamaan

---

\*Corresponding author

memiliki kegiatan pendidikan agama di tempat ibadahnya. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 [1] tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 9 ayat 1 menyebutkan pendidikan agama meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu.

Sekolah Minggu Buddhis (SMB) adalah bentuk pendidikan nonformal untuk umat Buddha sejak usia dini sampai dengan remaja yang diadakan pada hari Minggu. SMB merupakan salah satu program untuk mengajarkan kepada siswa tentang Buddha Dhamma melalui kegiatan bernyanyi, bermain, bercerita, menggambar, mewarnai, peduli lingkungan dan sebagainya.

Vihara Buddha Gaya Bandung adalah salah satu tempat ibadah yang setiap minggunya terdapat kegiatan Sekolah Minggu. Materi yang disampaikan seputar hari-hari besar agama Buddha, riwayat hidup Sang Buddha, nilai-nilai moral dalam agama Buddha, implementasi Dhamma dalam kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Setiap minggunya banyak anak-anak datang untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Usia dari anak-anak ini juga beragam mulai dari usia 4 tahun sampai dengan 17 tahun. Karena perbedaan usia ini maka dibuatlah beberapa kelompok kelas dengan pengelompokan sebagai berikut; kelas PAUD dan TK, SD kelas 1 dan 2, SD kelas 3 dan 4, SD kelas 5 dan 6, SMP, SMA. Pengelompokan ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pengajar dalam memberikan materi karena kelas PAUD dan TK tidak bisa disamakan penyampaiannya dengan SD kelas 5 dan 6 dan begitu pula dengan yang lainnya.

Perbedaan penyampaian ini yang membuat para pengajar harus menyesuaikan diri dengan anak-anak. Meskipun materi yang disampaikan sama namun cara penyampaiannya tidak dapat sama. Untuk anak SD kelas 3 keatas para pengajar tidak terlalu kesulitan karena anak-anak dirasa sudah dapat mengerti apa yang pengajar sampaikan. Namun berbeda dengan kelas PAUD dan TK juga kelas 1 dan 2 dimana para pengajar terkadang kesulitan dalam menyampaikan materi.

Selain bahasa yang digunakan harus bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti oleh anak, anak juga sering hilang fokus karena mudah terdistraksi dan sibuk dengan dunianya sendiri. Untuk itu para pengajar terkadang menggunakan media pembelajaran agar anak dapat menerima materi yang disampaikan. Media pembelajaran yang digunakan berupa audio seperti bernyanyi dan visual seperti gambar kartun yang di print.

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menarik perhatian anak agar dapat konsentrasi memperhatikan materi yang disampaikan pengajar dan diharapkan dapat membantu pengajar yang kesulitan dalam menyampaikan materi kepada anak-anak di sekolah minggu.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Meditasi**

Dalam buku Sadhu yang ditulis oleh Yongey Mingyur Rinpoche [1] dijelaskan bahwa meditasi adalah suatu metode untuk membuat batin menjadi santai dan terbuka karena batin yang biasanya tersangkut dalam kesenangan pikiran dan perasaan, dalam meditasi kita belajar untuk menenangkan batin secara alami. Meditasi bukanlah milik dari sebuah agama tertentu meskipun meditasi sering sekali dikaitkan dengan Buddhisme, namun semua agama memiliki meditasi dengan namanya sendiri seperti perenungan dalam pembacaan kitab suci. Meditasi bisa sangat berguna untuk anak-anak bukan hanya untuk memberikan ketenangan namun dapat juga mengurangi stres. Berkat meditasi juga anak-anak dapat lebih fokus berkonsentrasi dan berpikir lebih efektif.

### **2. Konsentrasi Pada Anak**

Konsentrasi adalah kecapakan seseorang yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau guru. Konsentrasi juga merupakan pemusatan pikiran untuk melakukan sesuatu kegiatan. Supriyo [2] mengemukakan konsentrasi adalah pemusatan pikiran, perhatian terhadap

suatu hal dengan mengesampingkan hal yang tidak berhubungan. Sedangkan menurut Nugraha [3] mengemukakan konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan pikiran dalam belajar.

Seluruh kegiatan yang dilakukan membutuhkan konsentrasi. Dengan konsentrasi, anak dapat bekerja lebih cepat dengan hasil yang lebih baik. Anak yang kekurangan konsentrasi akan mengakibatkan kurangnya maksimal dalam mengerjakan pekerjaan dan akan terselesaikan dalam waktu yang cukup lama. Anak-anak yang dapat berkonsentrasi akan menunjukkan keseruannya dalam melakukan kegiatan. Kemampuan konsentrasi anak akan berkembang seiring pertumbuhan anak [4].

Berdasarkan jurnal Mariana Putri Manurung [4], gangguan konsentrasi pada anak akan membuat anak mudah teralihkan perhatiannya. Anak yang terganggu konsentrasinya akan mengalami kesulitan dalam memfokuskan konsentrasi dan perhatiannya dalam menyelesaikan tugas. Mereka akan lupa dengan instruksi-instruksi, kehilangan barang dan kurang memperhatikan arahan dari orang tua dan guru. Anak akan tampak melamun dan gelisah.

Mariana Putri Manurung [4] berpendapat bahwa anak tidak dapat berkonsentrasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul dari anak adalah ketidaksiapan dalam menerima pelajaran, kondisi fisik, dan kondisi psikologis anak tersebut. Faktor eksternal muncul dari luar anak seperti suara berisik yang mengganggu.

Robert Dilts dan Jennifer Dilts [5] menyatakan bahwa sulitnya konsentrasi dikarenakan anak yang mempunyai banyak kekhawatiran, ingin melakukan hal lain, merasa lelah, lapar, dan canggihnya teknologi zaman sekarang yang dapat mengganggu konsentrasi anak seperti komputer dan internet juga mainan seperti video game.

### 3. Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu "*medium*" yang berarti perantara atau pengantar. Secara umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Istilah media dikenal dalam bidang komunikasi dan proses belajar mengajar pada dasarnya adalah proses komunikasi, sehingga media yang digunakan merupakan media pembelajaran [6].

Media pembelajaran merupakan sarana untuk mengkongkritkan materi pembelajaran merangsang untuk belajar dengan komponen instruksional seperti pesan, latar belakang, dan peralatan [7]. Dengan masuknya berbagai pengaruh dalam dunia pendidikan dan teknologi yang semakin maju menjadikan media pembelajaran semakin terampil. Menurut Seels dan Richey dalam Arsyad [7], mengemukakan berdasarkan teknologi media pembelajaran dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1. Media hasil teknologi cetak untuk menyampaikan materi seperti buku dan materi visual statis.
2. Media hasil teknologi audio-visual, yaitu cara menyampaikan materi dengan mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan audio dan visual.
3. Media hasil teknologi berdasarkan komputer, yaitu cara menyampaikan materi berbasis mikro prosesor yang disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan dan visual.
4. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer, yaitu menyampaikan materi dengan menggabungkan beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Berikut manfaat media pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai [8]:

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
2. Makna dari pembelajaran tersampaikan sehingga dapat lebih dipahami dan memungkinkan menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.
3. Metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak hanya komunikasi verbal dengan kata-kata sehingga murid tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

4. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga mengamati, melakukan, mendemonstrasi dan lain lain.

#### 4. Buku *Pop-Up*

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan dari guru kepada murid agar informasi dapat diterima dengan baik. Media *Pop-up Book* adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari guru kepada murid. *Pop-up Book* adalah media berbasis cetak yang memiliki unsur tiga dimensi atau dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Menurut Kurniawati [9] *Pop-up Book* adalah sebuah buku yang bagiannya dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Menurut Dzuanda [10] *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang bagiannya yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik baik dari segi tampilan serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Menurut Dzuanda [10], jenis-jenis *Pop-up Book* adalah :

1. *Transformation*, yaitu tampilan yang terdiri dari potongan *pop-up* yang disusun vertikal.
2. *Volvelles*, yaitu tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya.
3. *Peepshow*, yaitu tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif
4. *Pull-tabs*, yaitu sebuah tab kertas yang dapat digerakan untuk memperlihatkan gerakan tertentu.
5. *Carousel*, yaitu teknik yang didukung oleh tali, pita atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat membentuk benda kompleks.
6. *Box and Cylinder*, yaitu gerakan kubus atau tabung yang bergerak naik di tengah halaman jika dibuka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rukiyati, dkk [11], penelitian telah berhasil mengembangkan media pembelajaran *pop-up book* untuk anak usia 4 sampai 5 tahun, sehingga media *pop-up book* layak digunakan menurut penilaian para ahli dan hasil tes, dan media *pop-up book* efektif meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4 sampai 5 tahun

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur, observasi, dan juga wawancara. Studi literatur dilakukan untuk mencari data dan referensi yang berkaitan dengan topik perancangan buku *pop-up* dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang relevan. Pada penelitian ini juga dilakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data secara langsung mengenai kondisi yang terjadi di SMB Vihara Buddha Gaya.

## ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

### 1. Hasil Wawancara dan Observasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang pengajar di SMB Vihara Buddha Gaya didapat data bahwa dua orang pengajar ini sudah cukup lama mengajar. Mereka menjadi pengajar di SMB Vihara Buddha Gaya ini kurang lebih tujuh tahun dan mereka juga sebelumnya pernah menjadi murid di sana.

Berdasarkan pengalaman narasumber, kegiatan belajar untuk tingkatan kelas PAUD, TK, 1 dan 2 SD tidak terlalu menekankan pada teori namun lebih banyak berinteraksi dan berimajinasi bersama anak dengan cara bernyanyi, mewarnai, menggambar, dan bercerita. Dalam mengajar juga tidak sepenuhnya mudah, tetap ada kesulitannya dimana kesulitannya ketika offline terdapat orang tua yang menemani anaknya belajar sehingga ketika anak tidak fokus konsentrasi pengajar sungkan untuk

menegur anak. Kesulitan lainnya ketika sedang offline yaitu anak yang susah fokus berkonsentrasi karena asik sendiri atau main dengan temannya, ngobrol, atau memamerkan mainan kepada temannya. Ketika online anak-anak juga nampak terlihat seperti sedang sendiri namun terkadang tetap ada juga orang tua yang mendampingi sehingga pengajar tetap perlu berhati-hati dalam menegur.

Pengajar mengetahui bahwa anak memperhatikan melalui *eye contact* apakah mereka melihat pengajar atau tidak, pengajar juga biasa memberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah diberikan kepada anak dan jika anak dapat menjawab berarti mereka memperhatikan, namun jika mereka kebingungan dan tidak dapat menjawab maka materinya pun akan dijelaskan ulang. Menurut kedua narasumber, lama waktu anak dapat fokus konsentrasi memperhatikan mereka adalah sekitar 10 menit dan lewat dari waktu ini anak sudah mulai tidak kondusif. Biasanya jika sudah lewat dari durasi ini dan anak-anak sudah mulai tidak fokus maka para pengajar akan mengajak bermain anak-anak.

Cara untuk mengembalikan konsentrasi anak yang diberitahukan oleh narasumber selain dengan menegur langsung dan bermain, pengajar juga sempat menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran. Dengan bantuan boneka tangan ini anak-anak dapat fokus lebih lama dari yang awalnya sekitar 10 menit dengan bantuan boneka tangan menjadi sekitar 25 menit. Boneka tangan ini juga membantu pengajar dalam menyampaikan materi sehingga anak-anak mendapatkan gambaran pasti apa yang disampaikan oleh pengajar.

Media pembelajaran yang pernah dipakai di SMB Vihara Buddha Gaya ini selain cerita dan boneka tangan pengajar juga menggunakan video atau film pendek, bernyanyi bersama, dan menggunakan wayang-wayangan. Diakhir kelas pengajar memberikan pertanyaan seputar materi yang sudah disampaikan untuk mengetahui apakah anak-anak konsentrasi memperhatikan atau tidak.

Media pembelajaran sangat berpengaruh dalam membantu pengajar menyampaikan materi karena terjadi komunikasi dua arah antara pengajar dan anak-anak dan membuat anak dapat fokus berkonsentrasi lebih lama dan tidak cepat bosan karena lebih interaktif yang membuat anak menjadi lebih fokus dan pengajar dapat lebih interaktif dengan anak-anak. Pengajar juga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang materi yang ingin disampaikan kepada anak-anak.

Menurut narasumber, metode mengajar yang efektif adalah bercerita dengan bantuan alat peraga. Berdasarkan pengalaman, reaksi anak yang diperlihatkan ketika menggunakan media boneka tangan sangat positif, anak-anak terfokus dengan apa yang disampaikan dan apa yang dilakukan oleh boneka.

## **2. Analisis SWOT**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis *SWOT* yang diolah kedalam matriks *SWOT* didapat strategi dengan memilih strategi *Strength* dan *Threat* yaitu : "Penyampaian materi menggunakan media pembelajaran yang interaktif melalui verbal dan alat peraga untuk dapat meningkatkan durasi fokus konsentrasi anak."

## **3. Problem Statement dan Problem Solution**

Berdasarkan analisa kondisi ideal dengan kondisi sekarang maka didapat *Prblem Statement* : "Kesulitan pengajar di SMB Vihara Buddha Gaya dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak kelas PAUD dan TK karena anak-anak yang tidak dapat fokus konsentrasi dalam waktu lama juga mudah terdistraksi dan terkadang sibuk dengan dunianya sendiri."

Dari *Problem Statement* ini didapat tawaran solusi atau *Problem Solution* yaitu : "Perancangan buku *pop-up* sebagai media pembelajaran untuk anak tingkat PAUD dan TK dengan tujuan meningkatkan durasi fokus anak dan membantu pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran."

#### 4. Klasifikasi Target Audience

- Demografis : Anak-anak usia 3 sampai 6 tahun, tingkat pendidikan PAUD dan TK dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.
- Geografis : Berdomisili di kota Bandung.
- Psikografis : Memiliki rasa penasaran atau ingin tahu, ingin mencoba segala hal.
- Teknografis : Anak yang sudah mengenal buku dan belum terlalu mengenal gawai.

#### 5. Insight

- Want : mengikuti kegiatan kelas untuk bertemu, bermain dan ngobrol bersama teman
- Need : sesuatu yang unik dan menarik, perhatian dan juga pujian
- Fear : ditegur atau dimarahi; jika ditanya tidak bisa menjawab; diganggu teman; barang yang dibawa diambil.
- Dream : kegiatan kelas yang menyenangkan dan dapat dimengerti.

Target Insight :

- a) Memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang cukup tinggi .
- b) Ingin selalu diperhatikan dan dipuji.
- c) Menginginkan sesuatu yang nyata tidak hanya dari ucapan melainkan ada gambaran atau perumpamaannya yang lebih nyata.
- d) Sulit untuk duduk diam mendengarkan dalam waktu lama.
- e) Jangan sampai kecanduan gawai sejak dini.

#### 6. What to Say

Seluruh data yang didapat diolah kembali dengan komunikasi *think feel do* yang menghasilkan efek komunikasi dan didapat *What to Say* : “Kenali meditasi sejak dini untuk melatih anak lebih berkonsentrasi”

#### 7. Konsep Visual (*How to Say*)

Menyampaikan materi pembelajaran agama kepada anak-anak melalui cerita dengan media buku *pop-up* untuk meningkatkan durasi konsentrasi anak. Media buku *pop-up* diharapkan akan membuat anak tetap fokus konsentrasi memperhatikan karena penyampaiannya yang menarik, tampilannya yang lebih nyata, dan dapat melatih imajinasi anak. Buku *pop-up* juga dapat membantu anak-anak mendapatkan gambaran kejadian yang lebih nyata.

##### a) Pendekatan Kreatif (*Creative Approach*)

Dalam perancangan buku *pop-up* ini akan menggunakan *Creative Approach Story Telling* untuk menyampaikan materi kepada anak-anak. Penyampaian materi melalui cerita dipilih karena akan lebih mudah untuk dipahami oleh anak-anak.

##### b) *Tone and Manner*

Kesan yang ingin disampaikan dalam buku ini yaitu ceria dan interaktif, karenanya pemilihan warnanya akan banyak menggunakan warna-warna yang cerah.

c) **Font**

Jenis font yang digunakan adalah sans serif yaitu font “*Tube*” untuk judul dan font “*Baloo Chettan 2*” untuk text didalam buku untuk memudahkan dalam membaca isi buku.

|                            |                            |
|----------------------------|----------------------------|
| <b>Tube</b>                | Baloo Chettan 2            |
| abcdefghijklmnopqrstuvwxy  | abcdefghijklmnopqrstuvwxy  |
| ABCDEFGHIJKLMNopQRSTUVWXYZ | ABCDEFGHIJKLMNopQRSTUVWXYZ |
| 0123456789(!@#\$%^&*.,?;:) | 0123456789(!@#\$%^&*.,?;:) |

Gambar 1. Font

[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

d) **Color**



#F6E9D7 #B7DDF5 #89A93E #305F2E #BC927A #603620

Gambar 2. Color

[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

Penggunaan warna cerah dipilih untuk menarik perhatian anak juga memberikan kesan ceria pada buku.

8. Hasil Perancangan





Gambar 3. Hasil Perancangan  
[Sumber :Tim Peneliti, 2022]

## SIMPULAN

Memang pada dasarnya anak-anak agak sulit untuk duduk fokus berkonsentrasi mendengarkan materi namun bukan berarti tidak bisa. Anak-anak memerlukan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristiknya yang akan membuat anak lebih fokus dan berkonsentrasi dalam memperhatikan materi. Salah satunya yaitu penggunaan buku *pop-up* ini untuk menyampaikan materi pembelajaran agama kepada anak-anak. Anak-anak jadi dapat berkonsentrasi memperhatikan lebih lama dan memahami materi yang disampaikan pengajar. Kegiatan belajar mengajar juga menjadi lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak dan pengajar.

## UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang sudah mendukung penulis dalam penelitian ini. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada seluruh kerabat dan teman yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rinpoche, Y.M. (2011). Ziji Anjing yang Belajar Meditasi. Ehipassiko Foundation.
- [2] Supriyo. 2008. Studi Kasus Bimbingan Konseling. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- [3] Nugraha, 2008. Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak. Bandung: Elex Media Komputindo.
- [4] Manurung, M. P. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai. Jurnal Usia Dini Volume 5 No.1 Juni 2019, 58-75.
- [5] Dilts, R. D. (2004). The Bright mind : strategi mengatasi kesulitan konsentrasi anak. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [6] Dhiene, Nurbiana, dkk. 2007. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [7] Arsyad, Azhar . 2014. Media Pembelajaran. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- [8] Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2017. Media Pengajaran. Bandung:Sinar Baru Algensindo.

- [9] Kurniawati, S. & Sartinah, P. E., 2016. "Pengaruh Metode Bercakap-cakap Berbasis Media Pop-up Book terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A". Jurnal PAUD Teratai, 5(3): 68-72.
- [10] Dzuanda, 2011. Design Pop Up Child Book Puppet Figures Series Gatot Kac. Jurnal Library ITS Undergraduate.
- [11] Rukiyati, D. I. (2018). Developing Pop-Up Book Learning Media to Improve Cognitive Ability of. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 249, 60-69.